

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan akan masalah kependudukan. Hal ini disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk yang tidak setara dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga mengalami ketimpangan yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Untuk mengatasi problematika tersebut, pemerintah melakukan sebuah upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana (Handayani, 2010). Dalam UU No. 52 Tahun 2009, Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Program keluarga berencana merupakan ujung tombak keberhasilan pengendalian laju pertumbuhan penduduk.

Pemerintah melalui BKKBN gencar mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai program keluarga berencana yang bukan sekedar memenuhi aspek kesehatan tetapi juga berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 278,69 juta jiwa pada Juli 2023 dan naik sekitar 1,05% dari tahun 2022 yakni sebanyak 275,77 juta jiwa yang membuat laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk kian meningkat sehingga berdampak pada ledakan penduduk dan sulitnya memenuhi kebutuhan pangan nasional (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Tujuan dari program keluarga berencana adalah meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan NKKBS (Normal Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) yang menjadi dasar dan pondasi kesejahteraan masyarakat yang dimulai dari keluarga dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin laju pertumbuhan penduduk yang lebih terkendali (BKKBN, 2017). Untuk itulah pemerintah melalui BKKBN gencar mensosialisasikan berbagai edukasi tentang penggunaan alat kontrasepsi kepada sasaran utama program keluarga berencana yakni pasangan usia subur. Menurut BKKBN, pasangan usia subur adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami istri yang istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid atau menstruasi. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, jika tidak mengikuti program KB maka sangatlah mudah memperoleh keturunan karena kondisi normalnya. Hal ini lah yang menjadi masalah bagi pasangan usia subur karena memerlukan pengaturan tingkat kelahiran, perawatan kehamilan dan persalinan aman (Kadarisman, 2015).

Edukasi menjadi kegiatan yang sangat penting bagi penyuluh kepada Pasangan usia subur karena kehamilan yang terlalu dekat sangat berpengaruh bagi Kesehatan ibu dan anak. Untuk itulah peran penyuluh program keluarga berencana sangatlah penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh dan menggerakkan keterlibatan seluruh pasangan usia subur agar terlibat aktif dalam mendukung keberhasilan program terlebih khusus pada masyarakat pedesaan (Kadarisman, 2015).

Sejalan dengan itu, wilayah Kecamatan Mauponggo adalah salah satu dari 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Puskesmas Mauponggo memiliki laju pertumbuhan yang cukup tinggi serta berada pada posisi ketiga

yakni sebanyak 22.820 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.126 dan perempuan sebanyak 12.514. Dari 22.970 jiwa itu terdapat 2.687 pasangan usia subur (PUS) dan wanita usia subur (WUS) 3.983. Ironisnya dari keseluruhan jumlah (PUS) hanya 1.424 jiwa dengan artian peserta KB aktif (Badan Pusat Statistik Nagekeo 2021).

Tabel 1.1 Data Peserta KB Aktif

Jumlah Pasangan Usia Subur	Peserta KB Aktif
2.687	Implan 683
	Suntikan 201
	Pil 30
	IUD 300
	MOW 210
Total	1.424

(Badan Pusat Statistik Nagekeo 2021).

Pasangan usia subur merupakan kelompok Masyarakat yang memegang peran strategis dalam Pembangunan Kesehatan keluarga dan masyarakat. Peningkatan kualitas hidup pasangan usia subur khususnya dalam aspek Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana menjadi salah satu fokus utama program Kesehatan pemerintah. Namun, di wilayah puskesmas mauponggo, Kabupaten Nagekeo tantangan dalam mengedukasi pasangan usia subur masih cukup besar. Rendahnya Tingkat pemahaman, keterbatasan akses informasi dan pengaruh norma sosial budaya lokal sering kali menjadi hambatan bagi tercapainya tujuan edukasi Kesehatan yang efektif.

Puskesmas Mauponggo penyuluh menjadi aktor utama dalam memberikan edukasi pada pasangan usia subur. Sebagai komunikator Kesehatan, penyuluh di tuntun untuk mampu menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan cara edukasi yang dapat di terima, di mengerti dan dapat diimplementasikan oleh masyarakat. Namun proses komunikasi persuasif yang di lakukan penyuluh tidak selalu berjalan mulus .

Berdasarkan hasil wawancara ibu Elisabeth W.C Sadha selaku penanggung jawab program KB di wilayah Puskesmas Mauponggo berbagai hambatan yang di alami penyuluh dalam memberikan edukasi seringkali terjadi misalnya keterbatasan komunikasi dimana penyuluh mengalami hambatan dalam penyampaian pesan yang di akibatkan oleh faktor :

1. Perbedaan tingkat literasi dimana ketika PUS memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau terbatas dalam memahami istilah medis
2. Keterbatasan Sumber daya penyuluh dimana penyuluh seringkali menghadapi keterbatasan alat bantu komunikasi seperti poster dan video (Ibu Elsa Selaku Penyuluh Lapangan)
3. Kesenjangan Bahasa dan budaya di mana penyuluh seringkali menggunakan bahasa setempat
4. Pengaruh lingkungan sosial seperti tekanan dalam keluarga atau masyarakat yang menolak KB sehingga mempengaruhi sikap pasangan usia subur
5. Keterbatasan waktu dan kesempatan untuk bertemu yang di akibatkan oleh infrastruktur jalan yang tidak memadai, jangkauan PUS yang jauh sehingga tenaga kesehatan sulit menjangkau lokasi pasangan usia subur

6. Pada saat melakukan edukasi kurangnya komunikasi antara penyuluh dengan pasangan usia subur seperti tanya jawab (wawancara Pasangan usia subur sella dan marsel)

Dari banyaknya kasus komunikasi yang tidak efektif ini menyebabkan pesan tidak diterima dengan baik oleh pasangan usia subur sebagai mana di katakan ibu Elsa selaku petugas penyuluh lapangan bahwa pasangan usia subur seringkali mempercayai rumor yang beredar bahwa KB itu berbahaya bagi Perempuan seperti kerusakan pada wajah, menstruasi yang tidak teratur dan kerusakan badan seperti berat badan yang tidak seimbang. Hal ini mengakibatkan tujuan edukasi tidak tercapai dan rendahnya kesadaran, partisipasi pasangan usia subur (PUS) akan program keluarga berencana di wilayah puskesmas mauponggo .

Oleh karena itu penting adanya edukasi melalui suatu komunikasi kesehatan yang baik dan dapat mempersuasi pasangan usia subur di wilayah pelayanan puskesmas Mauponggo untuk memberikan pemahaman dan pengertian dan meningkatkan kesadaran akan Kesehatan reproduksi, pemahaman tentang berbagai metode kontrasepsi dalam membantu pasangan usia subur mengambil keputusan yang tepat untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan menjaga jarak kelahiran.

Berdasarkan masalah dalam penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh puskesmas Mauponggo dalam memberikan edukasi pada pasangan usia subur pada sebuah penelitian dengan judul **“KOMUNIKASI PERSUASIF PENYULUH DALAM MEMBERIKAN EDUKASI PADA PASANGAN USIA SUBUR (STUDI PUSKESMAS MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh Puskesmas Mauponggo di Kabupaten Nagekeo dalam memberikan edukasi pada pasangan usia subur
2. Faktor yang mempengaruhi komunikasi persuasif penyuluh puskesmas dalam memberikan edukasi pada pasangan usia subur

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh Puskesmas Mauponggo di Kabupaten Nagekeo dalam memberikan edukasi pada pasangan usia subur
2. Untuk Mengetahui Faktor yang mempengaruhi komunikasi persuasif penyuluh puskesmas dalam memberikan edukasi pada pasangan usia subur.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini di harapkan dapat memperoleh suatu manfaat, baik manfaat teoritis/ilmiah maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan penelitian ini di harapkan dapat di jadikan bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal

komunikasi persuasif penyuluh dalam memberikan edukasi bagi pasangan usia subur .

- b. Untuk memenuhi tugas penelitian sebagai syarat menyelesaikan di Fakultas Ilmu Sosia dan Ilmu Politik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan menambah pengetahuan kepada para pasangan usia subur di wilayah Puskesmas Mauponggo dalam memberikan pandangan dan pemahaman terkait program keluarga berencana melalui komunikasi persuasif penyuluh program KB.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan kepada mahasiswa serta dapat di pakai sebagai bahan acuan terhadap penelitian sejenis untuk kajian-kajian berikutnya.